





dianggap paling valid dalam menghubungkan seseorang dengan dunia luarnya. Tanpa penginderaan maka wujud alam masih dipertanyakan keberadaannya. Jika indera berbuat salah maka ia dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahannya melalui eksperimentasi. Sedangkan yang batin memberikan informasi tentang dunia jiwa, seperti: kesadaran melihat, keaktifan diri sendiri ketika mengingat, memperbandingkan, menghendaki, dan lain sebagainya.

Rasio semata bagi Lock mengikuti eksperimentasi karena ia tidak memiliki apapun untuk mengetahui kebenaran. Bahkan tanpa indera kenyataan tidak dapat diresapi karena pada saat manusia dilahirkan rasionya hanyalah berupa tabularasa (*white paper*/kertas putih). Dalam kertas putih itu pengalaman-pengalaman ditangkap, dan kemudian direkam. Segala sesuatu yang tidak berdasar pada pengalaman bukanlah suatu pengetahuan. Oleh karena itu, semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada akarnya yang berupa pengalaman.

Sebelum Al Ghazali memulai pengembaraan spiritualnya ia telah menguasai banyak ilmu-ilmu yang didapatkan dari penginderaan maupun rasio. Dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu semacam ini Al Ghazali merasa aman dan mantap sebagai seorang ilmuwan. Namun kemudian ia menjadi ragu sendiri terhadap pengalaman empirik itu dengan lahirnya persoalan dari manakah lahirnya ilmu empirik itu?. 'Mata dianggap daya yang paling tajam dalam menangkap rangsang dari luar, hanyasanya ketika ia melihat bayangan suatu benda yang kelihatannya tidak bergerak pada akhirnya bayangan itu bergerak sedikit demi sedikit; dan pergerakannya tidak diketahui oleh mata. Selain itu bila seseorang melihat bintang yang kelihatannya kecil di langit pada dasarnya ukurannya tidak sekecil dari data yang diperoleh oleh mata. Kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari data-data penginderaan akan menjadi salah bilamana dikonsultasikan kepada daya rasio'. (Al













*al hayulan* sama dengan jiwa manusia pada tingkat permulaan, yaitu sebagai daya yang terdapat dalam badan sehingga tidak bersifat immaterial. Ibn Sina dan Mulla Sadra memandang lain bahwa jiwa manusia bersifat spiritual dan dapat eksis secara mandiri dan terpisah dari badan.

Dalam teori *Isyraqi* (pencerahan) bahwa proses penciptaan hampir sama seperti di atas. Al Suhrawardi memandang bahwa posisi tertinggi dari rentetan cahaya adalah *cahaya segala cahaya*. Dengan proses pencerahan *cahaya segala cahaya* memanifestasikan *cahaya pertama* –disebut juga dengan *Cahaya Abstrak* atau *al Nur al Aqrab-* yang jumlahnya satu dan tidak sempurna sumbernya sehingga padanya terdapat sisi kegelapan. Kegelapan ini menimbulkan bayangan pertama – ismus tertinggi-; dan ketika ia memahami kekurangannya itu maka muncullah *cahaya kedua* yang menerima pencerahan dari *cahaya segala cahaya* dan *cahaya pertama* karena semua cahaya bersifat tembus. Dengan proses yang sama seperti di atas timbullah cahaya-cahaya dan ismus-ismus yang lain dalam rentetan yang tidak terbatas. Manusia secara material berasal dari ismus itu yang mendapatkan pancaran dari cahaya-cahaya di atasnya. Pancaran cahaya itu merupakan aspek spiritual manusia.

Kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya dalam pandangan filosof sangat berhubungan erat dengan aspek spiritualnya (*al qalb, al ruh, al nafs, al aqal*). Aspek ini mengalami proses baik secara potensial maupun aktual yang diperankan oleh akal-akal atau cahaya-cahaya. Akal ini dapat berhubungan dengan akal transendental untuk mencapai wujud baru, yang dalam tataran wujud ini akal-akal itu saling inklusif. (M.M. Sharif, 1995: 939). ‘Pergerakan menuju wujud baru ini bersifat kumulatif dan tidak saling menegasikan. Akhirnya akal manusia itu bersatu dengan *Akal Aktif* atau paling tidak dipengaruhinya.’ (Hossein Nasr, 1993: 201).

Dalam pandangan Ibn Bajjah bahwa ‘manusia dapat berhubungan dengan akal aktif melalui pengembangan potensinya. (Ibrahim Madkur, (tt), 54). Karena alam ghaib itu berbeda dari alam material maka pengetahuan dan pengalaman dari alam itu hanya bisa dicapai dengan aspek spiritual. Oleh karena itu, dalam kehidupannya manusia tidak hanya menerima pengetahuan dan pengalaman empirik dan pengetahuan rasional semata, tetapi juga pengalaman *ghaybiyat* melalui aspek spiritualnya. Pengetahuan dan pengalaman itu mendatangkan kepastian (yaqin), dan bersifat *apokaliptik* untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang esensi objeknya diketahui melalui *musyahadah*, dan melalui hubungan subjek dan objek secara langsung. Hal ini terjadi karena wujud yang lebih atas mendominasi dan menyinari wujud di bawahnya. ‘Ketika wujud spiritual menjadi subordinasi wujud di atasnya, dan manusia terbebas dari kerangka kesadaran fisik maka ia menjadi jiwa abstrak yang sanggup menerima pengetahuan yang tidak terbatas. (Hosen Ziai, 1988: 99).

‘Pengetahuan manusia dapat dipilah menjadi pengetahuan yang bersifat empirik, rasional, dan spiritual. (Ali Ashraf, 1993: 23). Pengalaman dan pengetahuan ini sebagai konsep yang terpadu yang meliputi segi jasmani, rasio, dan spiritual. Pengetahuan material bersifat sarana untuk mencapai pengetahuan akhir atau “bersifat sekunder dan salah satu yang terpenting adalah pengetahuan keruhanian.” (Muhammad ‘Athiyah al Abrasyi, [tt]: 3). Maka pengalaman spiritual harus mendapatkan prioritas karena manusia adalah makhluk spiritual. Pengalaman yang bersifat spiritual ini untuk mengangkat jiwa manusia sampai kepada *alam malakut* yang tertinggi dan berhubungan dengan Tuhan.

Dalam teori emanasi maupun pencerahan bahwa pengalaman spiritual sebagaimana digambarkan di atas oleh Murtadla Muthahhari dilukiskan seperti



berdialog langsung dengan-Nya; dan dalam keadaan tertentu Tuhan memberinya ilmu dari alam ghaib sehingga ia dapat mengetahui banyak hal tanpa kehadiran seorang guru. Peristiwa ini dapat diidentifikasi sebagai langkah awal perjalanan spiritual seseorang dalam memperoleh pengalaman spiritual. Seseorang dalam kondisi dan suasana seperti ini dapat merasakan keagungan Ilahi dan membawa kenikmatan tersendiri yang tiada taranya sehingga menyebabkan “ketergantungan” kepadanya. Oleh karena itu pengalaman itu menyebabkan adanya dorongan dan daya upaya untuk mengkontinyukan perolehan pengalaman itu dengan berbagai cara, seperti: mengkonsolidasi aktivitas yang menuju pada pengalaman itu dan merekonstruksinya seperti ketika ia melakukan sebelumnya dengan mengerjakan *mujahadah* dan *riyadlah*.

Mujahadah sebagai aktivitas syariah merupakan sejenis latihan spiritual dan praktik asketik yang kontinyu supaya merasa tetap dalam pengawasan (*muraqabah*) dan menjaga kedekatannya (*muqarabah*) dengan-Nya. Setiap sesuatu yang dilihatnya secara lahiriah dan segala aktivitasnya selalu dihubungkan dengan-Nya supaya ia dapat mengingat-Nya dalam segala hal. Kegiatan semacam ini bila dilakukan secara intens dapat mengantarkan ke dunia transendental; walaupun secara fisik tanpa putus hubungan dengan dunia fenomenal atau material. Pada akhir perjalanan usahanya seseorang menyerah dan bergantung secara total kepada-Nya. Ketika seseorang mengalami kebergantungan secara total ia dibimbing oleh-Nya.

Maka pada dasarnya pengalaman spiritual itu adalah bimbingan langsung dari Tuhan setelah seseorang menapaki ikhtiyariyahnya. Bimbingan itu terjadi ketika seseorang *tajabbur (fatalis)* dalam kehendak-Nya. Ketika itu Dia menguasai



kesimpangsiuran ahli bid'ah yang sudah banyak menyimpang dari ajaran al Sunnah. Mereka membela akidah yang benar-benar diterima secara asli dari Nabi Muhammad dan memperbaiki bagian-bagian yang telah dirusak oleh ahli bid'ah. Ketika ilmu ini mengalami kemajuan yang pesat dan banyak orang menaruh simpati kepadanya ia melangkah lebih jauh untuk mengadakan pembahasan berbagai elemen hukum'. (Al Ghazali, (tt): 20). Walaupun ilmu yang rasional ini tidak bisa memberikan kejelasan dan penerangan yang meyakinkan, namun Al Ghazali dapat menerima kepastian pengetahuan yang rasional ini sebagai pengetahuan yang kredibel.

Ketika Al Ghazali mengadakan introspeksi terhadap dirinya ia menemukan bahwa golongan shufi, yaitu mereka yang menyatakan diri sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah karena mereka mencapai *mukasyafah* (tersingkapnya tabir) dan *musyahadah* (penyaksian terhadap keindahan Yang Mahaindah). Mereka adalah orang-orang yang telah menempuh jalan yang benar. Apabila kebenaran sudah tidak bisa didapatkan dari dirinya maka pupuslah semua kebenaran; dalam arti sudah tidak ada lagi kebenaran yang bisa didapat. Kebenaran itu bukan karena kuatnya argumentasi yang ditampilkan, tetapi sesuatu yang benar-benar mendatangkan keyakinan yang tidak mengundang keraguan sedikitpun disamping tidak dibarengi dengan kemungkinan salah serta bersih dari tercampurnya dengan khayalan yang tidak diterima oleh akal sehat. Keyakinan yang dibangun dari pengalaman seperti itu tidak akan goyah dengan pengaruh apapun. Dan seandainya ada seseorang mampu merubah batu menjadi emas dan tongkat menjadi ular maka keyakinan itu tidak bergeming sedikitpun dari tempatnya. Analogi yang ditampilkan oleh Al Ghazali tentang pengalaman spiritual, seperti: keyakinan bahwa sepuluh lebih besar dari tiga. Seandainya ada orang menyatakan bahwa tiga adalah







- Fazlurrahman, 1973, *The Philosophy of Mulla Sadra*, New York: University.
- Iqbal, Sir Muhammad, 1934, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, London: University Press.
- Madkur, Ibrahim, [tt], *Fi Falsafah Islamiyah*, Mesir: Dar al Ma'arif.
- Murtadla Muthahhari dan SMH al Thabathabaiy, 1995, *Menempuh Jalan Spiritual*, penterj. Nasrullah, Bandung: Hidayat.
- Mudlafir, Ali, 1995, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nasr, Hossein, 1993, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, New York: State University.
- , 1967, *Islamic Studies*, Birut: Du Liban.
- Nasution, Harun, 1995, *Filsafat dan Mistisisme*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Muhammad Yasir, 1996, *Manusia Menurut al Ghazali*, Jakarta: Grafindo.
- Sharif, M.M., 1995, *A History of Muslim Philosophy*. Delhi: Law Price Publisher.
- Yazdi, Ha'iry, 1995, *Ilmu Hudluri*, Penterj. Ahsin Muhamad, Bandung: Mizan.
- Ziai, Hosen, 1988, *Filsafat Illuminasi*, Penterj. Afif Muhammad dan Munir, Bandung: Zaman Wacana Mulia.